

Handout: METODOLOGI PENELITIAN KOMUNIKASI (MPK)¹

METODE RISET KRITIS DALAM KOMUNIKASI

(Membumikan Kualitas Penelitian)

Oleh: Kamaruddin Hasan²

Penelitian sosial kritis dimulai dari adanya masalah-masalah sosial nyata yang dialami oleh sekelompok individu, kelompok-kelompok, atau kelas-kelas yang tertindas dan teralienasi dari proses-proses sosial yang sedang tumbuh dan berkembang. Diawali dari masalah-masalah praktis dan kehidupan sehari-hari jenis penelitian ini berusaha menyelesaikan masalah-masalah tersebut lewat aksi-aksi sosial yang bertujuan agar mereka yang tertindas dapat membebaskan diri dari belenggu penindasan. Karena itu penelitian ini bersinggungan dengan usaha-usaha menjadikan masyarakat masuk dalam dunia politik dan meningkatkan kesadaran kritis mereka. Metode dialog ini menghendaki agar para aktor yang terlibat dalam proses penelitian dapat secara bersama-sama menggunakan potensi yang mereka miliki sebagai aktor-aktor yang aktif menciptakan sejarah. Secara praktis, metode ini mensyaratkan agar pelaku riset membina hubungan inter subyektif antara peneliti dan masyarakat yang kemudian mereka dapat menyusun sebuah program pendidikan dan program aksi yang dimaksudkan untuk merubah kondisi-kondisi sosial yang menindas. Secara analitis riset kritis haruslah dapat menciptakan hubungan dinamis antar subyek dalam situasi sosial.

Riset kritis harus melakukan kritik ideologi berdasarkan perbandingan antara struktur sosial buatan dengan struktur sosial nyata. Riset kritis menentang proses-proses sosial yang tidak manusiawi dan selanjutnya proses-proses yang tidak manusiawi tersebut dapat dipecahkan melalui aksi bersama antara peneliti dengan rakyat (Sand Berg, 1976 : 45).

Riset kritis demikian dapat diterapkan pada beberapa jenjang analisis mulai dari tingkat lokal sampai dengan pergolakan-pergolakan ideologi dan politik global. Meskipun demikian pada seksi ini pusat perhatian lebih ditujukan pada pergolakan kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan lokal karena gejala tersebut merupakan gejala dominan saat ini. Ini tidak menutup kemungkinan, seperti dikatakan diatas, bahwa metode ini dapat diterapkan pada jenjang analisis suatu sistim sosial (Nasional) atau global (internasional). Biasanya gerakan ini dilakukan melalui empat tahap utama yakni :

Interprestasi, analisis empiris, dialog kritis, dan dilanjutkan dengan aksi. Metode ini digunakan oleh Marx untuk mengkritik kapitalisme liberal. Kritik-kritik terhadap kapitalisme modern dengan demikian harus mengkombinasikan antara analisis struktural dengan kritik-kritik ideologi kontemporer. Hanya melalui cara ini analisis radikal dapat mendorong munculnya aksi revolusioner.

Riset untuk pergolakan-pergolakan lokal harus dimulai dari dialog tentang kapitalime modern walaupun dalam pengertian terbatas. Dialog tadi akan dapat menjadi pedoman untuk memilih issue-issue dan gerakan-gerakan progressive penafsiran ideologi, dan seleksi serta analisis data empiris. Sebaliknya analisis

¹ Diambil dari berbagai sumber

² Dosen prodi ilmu komunikasi Fisip Unimal

mikro terhadap pergolakan lokal akan dapat membantu memperbaiki dan membangun teori-teori makro tentang kapitalisme modern. Analisis kritis pada tingkat mikro dan makro dibangun dan bahkan disatukan.

Pada paragraf berikutnya saya akan menyajikan sebuah metode riset kritis dalam tujuh tahap. Mungkin ini akan kelihatan programatik dan mekanik tetapi maksud saya adalah agar metode ini dapat dibedakan secara tegas dengan metode riset sosial positif. Perbedaan antara metode kritis dengan metode positif dapat dilihat pada matrik dibawah.

Perbandingan Tahap-tahap Metode Riset Positif dan Kritis

Ilmu Sosial Positif	Ilmu Sosial Kritis
Identifikasi masalah ilmiah didahulukan dengan cara mempelajari hasil-hasil penelitian empiris yang telah dilakukan, termasuk temuan temuan teoritis	Identifikasi kelompok - kelompok dan gerakan - gerakan sosial progressive
Mengembangkan hipotesa empiris yang dapat diuji kebenarannya dengan harapan agar peneliti dapat memperkaya teori yang sudah ada dan mempunyai kekuatan prediksi	Mengembangkan seluruh hubungan intersubyektif untuk memahami makna, nilai, motivasi masyarakat lokal.
Memilih tempat atau lokasi penelitian yang dipandang dapat memperkaya wawasan ilmiah, misal : masyarakat, kelompok, organisasi dst.	Mempelajari perkembangan kondisi kondisi sosial historis dari struktur-struktur sosial masa kini yang menjadi kendala aksi
Mengembangkan indikator-indikator yang dapat diukur secara kuantitatif dan strategi-strategi penyimpulan didasarkan pada Penelitian yang tedahulu, Observasi dan wawancara dilokasi, Kehendak peneliti/tim peneliti, dan Pengetahuan tentang proses-proses sosial	Membangun model hubungan antara kondisi sosial, interpretasi, intersubyektif terhadap kondisi kondisi tersebut dan menjadi partisipan aksi
Pengumpulan data melalui - Eksperimen, Dukumen dan teks yang sudah ada, Survey dan wawancara, serta observasi	Menjelaskan kotradiksi-kontradiksi fundamental sebagai hasil dari proses riset yang didasarkan pada: Membandingkan kondisi dengan pemahaman, Kritik ideologi, dan Menemukan kemungkinan-kemungkinan baru untuk aksi
Analisa data untuk uji hipotesa	Partisipasi dalam program pendidikan bersama dengan masyarakat sekaligus mencari cara-cara baru dalam memenuhi dunia mereka
Mengembangkan hukum-hukum dan teori atas dasar temuan-temuan yang dihasilkan serta menyusun rekomendasi	Partisipasi dalam menyusun program aksi untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan melakukan riset kritis lebih

Identifikasi gerakan-gerakan dan kelompok-kelompok sosial yang progressive.

Riset kritis tidak membicarakan tentang sebuah proses sosial tetapi membicarakan kelompok-kelompok sosial khusus, misalnya kelompok-kelompok sosial yang tersingkir dan didominasi. Katagori-katagori abstrak seperti kemanusiaan, rakyat, kelas, pekerja, wanita, minoritas tidak dapat menjadi agen perubahan sosial. Karena itu kita harus mengidentifikasi organisasi-organisasi, partai-partai dan gerakan-gerakan yang dapat mewakili katagori-katagori tersebut bukan hanya pertimbangan dapat tetapi juga mampu dan mau menerjemahkan temuan riset kedalam praktek (Sandberg, 1976 : 227).

Identifikasi kelompok-kelompok demikian bukanlah merupakan persoalan sederhana sebab identifikasi tersebut harus dikaitkan dengan totalitas kapitalisme modern. Para komentator kontemporer sebagian tidak setuju terhadap totalitas tersebut. Misalnya Sanberg (1976 : 224) menyarankan bahwa kelompok-kelompok itu akan menjadi organisasi-organisasi primer kelas pekerja, sementara Piccone (1973 : 157) lebih jauh melihat bahwa teori kelas yang direkayasa oleh Marx tidak akan banyak berguna untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok progressive. Saya justru menegaskan bahwa kelompok-kelompok itu dapat dilihat sebagai progressive sejauh mereka menyatakan kepentingan, tujuan, atau kebutuhan-kebutuhan manusia yang tidak dapat dipenuhi dalam sistim sosial yang ditandai dengan adanya dominasi materi dan ideologi. Dengan kata lain kepentingan mereka menghendaki adanya sedikit atau besar perubahan fundamental dalam hubungannya dengan partisipasi kolektif dan kontrol terhadap lembaga-lembaga sosial.

Subyek-subyek yang dapat menjadi pelaku riset kritis didalamnya meliputi organisasi-organisasi perdagangan, kelompok-kelompok lokal (dukuh, desa), kelompok-kelompok pencinta lingkungan, organisasi-organisasi wanita, kelompok-kelompok minoritas, rakyat miskin, dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti harus dapat menentukan bahwa kelompok ini kecuali terlibat dalam proses riset juga berkeinginan kuat menerjemahkan temuan riset menjadi aksi.

Membangun hubungan intersubyektif untuk memahami pengertian-pengertian, nilai-nilai dan motif-motif yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan kelompok.

Riset kritis dimulai dari suatu studi terhadap dunia subyek untuk memahami kehidupan mereka terutama peraturan-peraturan sosial, nilai-nilai dan motivasi-motivasi tertentu yang mendorong mereka berperilaku. Aksi sosial didominasi oleh model-model pranata sosial dunia sehingga apa yang mereka lakukan adalah perwujudan dari pemahaman mereka terhadap dunia tersebut (Bernstein, 1976 : 63).

Riset kritis dengan begitu memerlukan pemahaman mendalam terhadap perilaku, nilai dan motivasi para subyek (masyarakat) karena itu dapat dikatakan tahap kedua dari riset kritis adalah hermeneutic yang berarti bahwa peneliti melihat dan merasakan melalui dialog dengan partisipan, untuk memahami realitas sosial mereka (Gadamer, 1976). Hasil dialog itu akan menghasilkan rencana aksi untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang

dihadapi bersama (Von Wright, 1971). Semua hasil dialog harus dipahami baik oleh peneliti atau masyarakat. Lebih lanjut hasil dialog tersebut merupakan analisis empiris yang dapat berperan juga sebagai koreksi terhadap pemahaman peneliti tentang realitas sosial dan pengalaman-pengalaman rakyat.

Peneliti kritis harus dapat memahami bahwa realitas sosial masyarakat yang diteliti berbeda dengan realitas sosial seperti yang dipahami oleh ideologi dominan. Perbedaan-perbedaan pemahaman terhadap realitas sosial antara rakyat dengan penguasa dapat mendorong munculnya aksi penentangan rakyat terhadap kelompok dominan. Lebih lanjut perbedaan ini akan mendorong kelompok yang didominasi menentang anggota-anggota kelompok yang mendominasi kehidupan mereka.

Ketepatan pemahaman terhadap realitas sosial masyarakat sangat ditentukan oleh intensitas hubungan subyektif antara peneliti dengan rakyat (Fay, 1976 : 82). Hanya melalui intensitas dialog itulah peneliti dapat menilai apakah dia benar-benar telah memahami realitas sosial yang pada tahap selanjutnya dapat digunakan untuk menganalisis kondisi sosial dan melakukan kritik ideologi. Dalam dialog tersebut peneliti harus mempelajari dan menggunakan bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal. Pada tahap selanjutnya peneliti dapat melakukan intensitas hubungan lebih dalam dengan rakyat dan memperkenalkan konsep-konsep serta teori-teori kritis.

Makna-makna, nilai-nilai dan motivasi-motivasi masyarakat harus dipahami sebagaimana adanya. Dalam hal ini kegagalan ilmu sosial positif terletak pada kedangkalannya memahami hubungan antar subyek. Ilmu sosial positif cenderung mengabaikan akar sejarah dan kebudayaan rakyat (Pollock, 1976). Lebih lanjut hal ini menjadi ilmu sosial positif tidak mampu memahami realita sosial, praktek-praktek sosial dan perubahan-perubahan serta krisis sosial fundamental (Taylor, 1971). Interpretasi dan tindakan manusia adalah historis, mereka dibentuk melalui suatu proses sejarah (Piccone, 1973 : 141). Riset kritis justru paling besar kepentingannya terhadap usaha-usaha membangun hubungan antar subyek guna menyingkap realitas sosial dalam arti yang sebenarnya, bukan semu.

Studi terhadap sejarah perkembangan kondisi-kondisi sosial dan struktur-struktur sosial masa kini yang menghambat aksi sosial.

Realitas sosial tidak hanya terbatas dipahami melalui hubungan intersubyektif. Realita sosial seringkali sudah dimasuki dan didominasi oleh ideologi-ideologi tertentu. Untuk memahami secara kritis dunia mereka peneliti juga harus melakukan studi-studi empiris tentang struktur-struktur dan proses-proses sosial. Studi-studi tersebut akan memperkuat kepercayaan masyarakat betapa kuatnya faktor-faktor yang mendominasi kehidupan mereka selama ini (Appilbaum, 1978). Menurut Adorno tugas ilmu sosial kritis adalah melawan semua bentuk penindasan cara berpikir dan bertindak manusia baik secara individu atau kelompok. Ini berarti bahwa ilmu sosial kritis sudah tidak lagi bebas nilai, obyektif, tidak memihak, dan netral (1976 : 254).

Faktor-faktor pembatas ini akan ditemukan dalam pembentukan struktur-struktur sosial (proses historis). Ketika menelusuri asumsi-asumsi epistemologi positivisme peneliti kritis dapat memanfaatkan temuan-temuan studi empiris. Itu penting untuk mengkaji struktur-struktur makro kapitalisme modern. Misalnya

ketika mempelajari gerakan kaum buruh progressive, tidak hanya sebatas memahami mengapa mereka mengalami aksi mogok dan sebagainya, tetapi sampai pada taktik-taktik yang digunakan oleh kaum kapitalis untuk menindas buruh. Ketika peneliti kritis bekerja sama dengan kelompok anti nuklir, maka yang mereka pelajari dan analisis dapat meliputi struktur-struktur ekonomi dan politik industri energi.

Ketika peneliti bekerja sama dengan kelompok anti bank, maka dia harus mempelajari studi-studi empiris tentang industri perbankan dalam arti luas. Sesuatu yang amat penting yang hendak dikatakan disini adalah studi-studi empiris dan analisis-analisis teoritis itu sangat berguna sepanjang studi dan teori itu secara tegas menunjukkan proses sejarah pembentukan struktur-struktur sosial dan penciptaan kondisi-kondisi sosial. Kondisi-kondisi tersebut harus dipelajari, bukan untuk ditarik generalisasi tetapi untuk didialogkan dengan semua partisipan. Hanya melalui jalan ini kelompok-kelompok yang tertindas dapat melihat struktur-struktur sosial baik sebagai kendala dan sebagai proses untuk menyusun aksi bersama.

Analisis-analisis empiris tentang struktur-struktur sosial harus dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman empiris masyarakat. Masyarakat harus dapat menyajikan kembali kejadian-kejadian, issue-issue, dan proses-proses sosial nyata yang pernah dialami dalam suatu bentuk refleksi bersama dengan peneliti, dan dari situ peneliti dapat menjadi semakin menyadari bahwa pengalaman hidup manusia sebenarnya sangat beragam.

Dalam kegiatan analisis ini harus dibedakan antara ideologi spesifik dengan proses-proses sosial nyata. Perbedaan antara ideologi spesifik dengan proses-proses sosial nyata dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam krisis sosial. Karena ada kesenjangan antara yang seharusnya dengan yang senyatanya, maka ini menuntut dilakukannya perubahan-perubahan. Analisis empiris dan historis adalah unsur dasar dialektika seperti akan diuraikan dibawah.

Membangun model hubungan antara kondisi sosial, interpretasi, intersubjektif terhadap kondisi-kondisi tersebut dan menjadi partisipan aksi

Pada tahap penelitian ini yang menjadi perhatian utama adalah diskripsi-diskripsi dan struktur-struktur sosial yang memperkuat pemahaman masyarakat terhadap makna-makna, nilai-nilai dan motivasi-motivasi. Contoh yang sangat jelas adalah seorang profesor dari sebuah Universitas yang melibatkan diri dengan program-program riset yang dibiayai pemerintah. Implikasi dari haknya tersebut adalah ketergantungan Universitas dengan pemerintah dan lembaga dana. Paling tidak hal ini telah menunjukkan kepada kita bahwa produktivitas riset (ideologi) dan mutu pendidikan telah berkembang sedemikian rupa mendukung sistem ketergantungan yang telah tercipta.

Tanpa memahami perkembangan historis tentang struktur ketergantungan dan sistem legitimasi sangat sulit untuk merubah struktur keilmuan yang sudah rusak seperti itu. Dengan memahami kondisi-kondisi sosial, ideologi-ideologi dan aksi-aksi yang telah dilakukan selama ini, seorang peneliti kritis dapat melontarkan kritik untuk perubahan.

Mengurai kontradiksi fundamental yang sedang berkembang sebagai hasil dari rangkaian aksi yang dilakukan berdasarkan pemahaman ideologi beku.

Dibawah kondisi dan ideologi yang dipahami secara statis dan tertutup, banyak aksi yang melakukan secara tanpa kontrol (Fay, 1976 : 95). Seperti dikatakan Giddens, dalam suatu sistem sosial seringkali masyarakat tidak paham benar dengan kondisi-kondisi sosial yang secara ideologi menekan kehidupan mereka karena terbiasanya, mereka hidup dalam situasi tersebut. (1976 : 102).

Peneliti kritis mempelajari situasi-situasi sosial yang merupakan produk sejarah untuk dirubah bersama-sama masyarakat melalui program aksi. Bila kita kembali pada dunia ketergantungan Universitas terhadap badan-badan pemberi dana, maka semuanya akan menjadi lebih jelas. Para Ilmuwan di Universitas yang menjalin kerjasama dengan suatu badan dana baik pemerintah atau bukan, biasanya tidak bebas pada kepentingannya.

Karena secara ideologis kepentingan itu berbenturan maka hal ini akan menimbulkan masalah. Meskipun demikian banyak ilmuwan di Universitas tidak merasakan bahwa hal tersebut adalah masalah besar karena mereka sudah terkungkung dalam struktur ketergantungan dana. Kalau mereka patuh maka kegiatan-kegiatan riset dapat berjalan terus karena pada prinsipnya pihak pemberi dana merasa senang. Tidak jarang karena situasi ini pusat-pusat penelitian Universitas merupakan struktur organisasi yang sama dengan organisasi-organisasi swasta pemberi dana. Jadi ketergantungan mereka semakin besar. Untuk mengatasi masalah ini sudah tentu sangat tergantung dari kesadaran kelompok intelektual dan administrator kampus untuk merubah kondisi yang relatif sudah mapan beberapa lama atau untuk merubahnya.

Adorno (1976 : 256) menyebut usaha memahami kontradiksi fundamental tersebut sebagai analisis immanent (harus dilakukan) atau analisis internal tentang hubungan dialektis sejauh mana pihak pertama memasukkan tekanan struktural terhadap pihak yang lain. Analisis ini meletakkan dasar yang kokoh untuk melakukan kritik terhadap ideologi dominan yang menghalangi masyarakat pada umumnya untuk memahami situasi sosial nyata. Kritik demikian harus dilakukan atas dasar pemahaman realitas sosial yang ada dalam kaitannya dengan ideologi yang berkembang saat ini.

Melalui analisis tentang hubungan antara kondisi sosial, ideologi dan aksi, peneliti kritis membantu masyarakat untuk melihat mengapa kondisi-kondisi sosial masa lalu tidak dapat dipahami. Peneliti harus menunjukkan betapa kondisi-kondisi sosial pada saat itu diciptakan hanya menguntungkan sekelompok orang tertentu dan menekan kelompok lainnya, atau peneliti menunjukkan betapa ideologi yang berkembang pada saat ini tidak peka menangkap dan menerjemahkan kondisi-kondisi sosial.

Setelah dilalui tahap interpretasi studi empiris dan dialog maka peneliti harus berpartisipasi dalam program pendidikan dan memberikan bantuan kepada rakyat dalam mengembangkan strategi-strategi untuk perubahan. Dua langkah berikutnya dalam metode riset kritis berkaitan dengan segi-segi praktis dari riset kritis.

Partisipasi dalam program pendidikan bersama masyarakat dan membantu mereka untuk melihat cara-cara baru agar dapat memahami situasi mereka.

Ilmu sosial kritis dibedakan secara fundamental dari ilmu sosial positif karena perbedaannya dalam proses penelitian. Menurut Fay (1976 : 102) tujuan utama melibatkan masyarakat dalam proses riset adalah agar masyarakat dapat melihat

diri mereka sendiri serta situasi sosial yang menekan kehidupan mereka. Sebuah program pendidikan dilakukan bersamaan antara peneliti dan masyarakat setelah mereka semua melihat adanya kontradiksi-kontradiksi sosial yang tercipta melalui proses sejarah. Lebih jauh hal ini menunjukkan bagaimana kondisi-kondisi itu berubah dan bagaimana pula kondisi-kondisi tersebut dapat dirubah pada masa yang akan datang kearah kondisi yang lebih baik. Akhirnya sebuah program pendidikan harus dapat membangkitkan semua partisipan untuk pemahaman dan aksi baru.

Model pendidikan yang tepat bukanlah model pendidikan formal, tetapi model dialog antara peneliti dan masyarakat untuk menjawab masalah kongkrit yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Masalah tersebut harus datang dari masyarakat bukan dari peneliti. Begitu mendesaknya masalah yang harus segera dipecahkan sehingga kalau tidak ada jalan keluarnya, maka hal tersebut akan semakin menyiksa kehidupan mereka.

Peneliti dapat saja melakukan kritik pada masyarakat sehubungan dengan tingkat pemahaman bersama dan aksi yang dilakukan tetapi dengan menggunakan bahasa masyarakat (Sandberg, 1976 :227). Yang ditunjukkan pada masyarakat bukan hanya bagaimana masalah itu timbul tetapi bagaimana mereka dapat melakukan aksi untuk merubah situasi sosial yang menindas. Paulo Freire (1970 a, 1970 b.) menawarkan sebuah model pendidikan yang membebaskan. Selanjutnya Freire menyatakan sebagai berikut : Masyarakat tidak boleh berperan hanya sebagai penerima ide, tetapi mereka semua adalah subyek yang dapat memberikan dan mengeluarkan ide, karena adalah orang-orang yang paling paham terhadap realitas sosial budaya historis maka mereka juga paham bagaimana realitas tersebut dapat dirubah (1970 a : 27).

Sebuah program pendidikan kritis mempunyai satu kriteria kritis yakni : bahwa program itu menjadikan para subyek yang tersebut didalamnya menjadi manusia dinamis. Ini merupakan suatu alasan mengapa pendidikan bukanlah merupakan tujuan akhir dari proses riset. Pendidikan dialogis merupakan satu bagian integral dari setiap program riset yang melihat manusia sebagai subyek yang aktif untuk melakukan perubahan sosial. Tujuan riset kritis bukan terbatas hanya bagaimana melakukan perubahan sektoral, tetapi lebih jauh dari itu, yakni melakukan aksi dan perubahan politik.

Partisipasi dalam program aksi yang bertujuan merubah kondisi sosial.

Tujuan peneliti dan teoristisi adalah melakukan aksi dengan cara terlebih memahami makna-makna dan kondisi sosial saat ini sebagai produk sejarah (Sandberg, 1976 : 62). Langkah terakhir dari riset ini adalah meninjau kembali aksi politik yang dilakukan oleh masyarakat untuk disesuaikan dengan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Aksi menjadi penyadaran refleksi melalui pendidikan kritis sementara kondisi-kondisi sosial menjadi konstruktor secara sistematis melalui analisis kritis. Pada tahap ini secara tegas dikaitkan antara teori dan praktek, sedangkan pemikiran kritis sebagai hasil dari hubungan teori dan praktek menjadi sebuah kekuatan sosial aktif. Melalui aksi kritis maka faktor-faktor subyektif dan obyektif menjadi kekuatan perubahan revolusioner. Dalam hal validitasnya teori kritis hanya dapat diuji kebenarannya melalui praktek dan oleh karena itu, ini memerlukan keterlibatan peneliti dalam kegiatan politik rakyat.

Alasan utama lainnya bagi peneliti untuk terlibat dalam aksi politik adalah agar dia bersama rakyat atau kelompok-kelompok masyarakat dapat menjadi pelaku perubahan. Jika peneliti hanya berusaha menjawab keluhan dari kelompok-kelompok yang didominasi seperti dikatakan Fay (1976), dia sebetulnya hanyalah membantu masyarakat untuk memecahkan masalah individual semata.

Tetapi apabila yang muncul bukanlah keluhan tetapi benar-benar kebutuhan riil rakyat maka peneliti kritis harus merumuskan aksi politik bersama rakyat yang mengarah pada penciptaan kondisi-kondisi sosial baru yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat seperti partisipasi, keadilan, kemanusiaan, kreatifitas, demokratisasi dan kontrol kolektif (Heller, 1973). Biasanya tantangan yang dihadapi peneliti sebagai partisipan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan aksi politik. Selanjutnya aksi politik tersebut dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap peristiwa historis yang mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini memerlukan partisipasi terus-menerus dalam analisis kritis, pendidikan dan aksi.

Oleh karena itu peneliti kritis tidak boleh memasuki kelompok-kelompok progressive dengan setengah niat/kesungguhan. Ini berarti peneliti kritis harus benar-benar dapat menyatu dengan rakyat karena tujuan utamanya adalah meningkatkan kesadaran kritis rakyat dalam melakukan suatu bentuk aksi yang terencana dalam periode waktu tertentu. Persoalan yang timbul kemudian adalah bahwa pelaku penelitian harus dapat melakukan selektif terhadap kelompok-kelompok reflektif, tidak hanya terdiri dari sekumpulan orang yang dapat menganalisis situasi sosial saja, melainkan yang sanggup melakukan analisis yang kritis dan melakukan aksi bersama untuk perubahan, sekaligus juga melakukan evaluasi bersama. Peran peneliti kritis yang paling utama dalam proses riset adalah bagaimana harus melakukan analisis dan dialog bersama rakyat karena hanya dengan melalui cara inilah pengetahuan masyarakat dapat ditingkatkan dan pengalaman mereka dapat diendapkan menjadi bentuk pemilikan bersama yang mendatangkan manfaat bersama pula.

=====